

Peranan Filsafat Ilmu Bimbingan dan Konseling dalam Kompetensi Konselor Multikultural di Indonesia

Hastiani¹, Nurul Rahmi²

IKIP PGRI Pontianak¹, UIN Antasari Banjarmasin²

Email: hastiani@ikippgripta.ac.id¹, nurulrahmi@uin-antasari.ac.id²

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima:

Direvisi:

Disetujui:

Dipublikasikan:

Keyword:


Philosophy, guidance and counseling, counselor multicultural competence

Abstract

Philosophy of science is the foundation of implementation for guidance and counseling services, leading the counselor to the concept about substances and human roles in counseling process. Philosophy of science as the Mother of Science becomes a framework for counselor in providing assistance process to individual. The important role of philosophy of science as an insight which used by the counselor in his insight for doing therapeutics, using critical thinking skill to know about the human condition. Viewing the very diverse of Indonesian society such as ethnicities, religions, values, and perspectives. The condition of diversity becomes a challenge for current guidance and counseling and future expectations in multicultural counseling. The competence of counselor in multicultural counseling can not be separated in the study of philosophy of guidance and counseling, because that is the foundation for the implementation of multicultural guidance and counseling services in Indonesia

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v7i1.8425>

Pendahuluan

Hakikat filsafat sebagai ilmu erat kaitannya dengan filsafat ilmu pengetahuan atau epistemologi yang secara umum menyelidiki syarat serta bentuk pengalaman manusia juga mengenai logika dan metodologi. Dalton, dkk 2007 (Fattah, 2012) menyatakan filsafat ilmu mengacu kepada keyakinan seseorang tentang esensi pengetahuan ilmiah, esensi metode dalam pencapaian pengetahuan ilmiah dan hubungan antara ilmu dan perilaku manusia. Manusia belajar dan menghayati makna pengetahuan yang diperolehnya, melewati proses panjang sehingga pemahaman yang didapat merubah cara berfikir dan pandangannya terhadap ilmu, setiap tingkah laku perbuatan yang ditampilkan oleh manusia merupakan perwujudan atas pikiran yang diyakininya. Endang, 2015 menjelaskan empat titik pandang dalam filsafat ilmu: 1) filsafat ilmu adalah perumusan *world view* yang konsisten dengan teori teori ilmiah yang penting, artinya melakukan elaborasi yang lebih luas dari ilmu, 2) filsafat ilmu adalah eksposisi dari *presupposition* dan *pre-disposition* dari para ilmuwan, 3) filsafat ilmu adalah suatu disiplin yang didalamnya terdapat konsep dan teori tentang ilmu yang dianalisis dan diklasifikasikan. 4) filsafat ilmu merupakan suatu patokan tingkat kedua, filsafat ilmu menuntut

jawaban terhadap pertanyaan sebagai berikut; karakteristik yang membedakan penyelidikan ilmiah dan penyelidikan tipe lain, kondisi yang bagaimana takut dituruti oleh para ilmuwan dalam penyelidikan alam, kondisi yang bagaimana yang harus dicapai oleh para ilmuwan dalam penjelasan ilmiah agar menjadi benar, status kognitif yang bagaimana dari prinsip dan hukum ilmiah.

Philosophy can gainfully be employed as a source of insight with which philosophical insights and methodologies in a therapeutic setting. In approaching the problems of its clients, it uses the traditional method of critical thinking in addressing issues of fundamental concern about the human condition, Rosner,2004 (Nneji, 2013). Peran penting filsafat ilmu sebagai wawasan yang digunakan oleh konselor dalam wawasannya untuk melakukan terapeutik, menggunakan kemampuan berfikir kritis untuk memandang tentang kondisi manusia. Kebutuhan akan filsafat ilmu bimbingan dan konseling bersumber dari filsafat tentang hakikat manusia, ragam penafsiran dalam memahami hakikat manusia dan perilaku manusia serta peranan dalam kehidupan. Heppner & Kivlighan (2008), setidaknya ada dua fungsi sains bagi pendidikan serta BK, fungsi tersebut adalah *pertama* sains untuk menemukan dan mempelajari tentang fakta yang perlu dikembangkan dalam aspek kehidupan. Kedua, menjaga stabilitas hubungan antar kejadian dan pengembangan teori, dalam rangka membantu professional untuk memprediksi kemungkinan hal yang akan terjadi di masa yang akan datang. Tujuan keduanya adalah mengembangkan potensi manusia dan menciptakan kehidupan manusia yang sejahtera dan bahagia.

Indonesia is well-known as a country which rich in cultures. Ki Hajar Dewantara has three concepts about culture that are creativity, values and intention. Culture comes from budhi and dhaya, which is then simplified into mind (intelligence) and power (ability and strength), culture is one way of building the character of learners because it has useful values, Mahfud, 2006 (Jannah, dkk 2017). Melihat ciri dari masyarakat Indonesia yang sangat terasa keberagamannya, mulai keberagaman etnis, suku agama budaya hingga kepada nilai sampai perspektif yang semuanya berpengaruh kepada tingkah laku dan cara pandang *world view*. Fenomena yang muncul bersumber dari keberagaman masyarakat Indonesia semakin meningkatnya kasus sosial budaya tingkah laku *delinquent* baik dikalangan remaja, dewasa hingga usia tua, bahasa dan gaya hidup yang menciderai identitas bangsa Indonesia, kondisi tersebut menjadi tantangan BK saat ini dan ekspektasi masa depan dalam konseling multikultural. Kompetensi konselor dalam pelayanan konseling multikultural di Indonesia yang tidak dapat lepas dalam kajian filsafat ilmu BK karena filsafat ilmu BK merupakan pondasi pelaksanaan layanan BK multikultural di Indonesia.

Pembahasan

Peranan Filsafat Ilmu Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Keberagaman Masyarakat abad 21

Filsafat adalah ilmu pengetahuan dengan objek materialnya yang mencakup manusia, alam, Tuhan (*anthropos, cosmos, Theos*) beserta problematika didalamnya, sedangkan objek formal filsafat adalah menelaah objek materialnya secara mendalam sampai ditemukan hakekat/intisari permasalahan. Kegiatan berpikir secara kefilosofan memiliki ciri-ciri kritis, radikal, konseptual, koheren, rasional, spekulatif, sistematis, komprehensif, bebas, dan universal. Brubacher, 1939 (Wahidin, 2017) menyatakan ada dua sumber utama filsafat yang relevan dalam konseling, yakni *essentialisme* dan *progressivisme*. Filsafat *esensialisme* muncul pada zaman Renaissance, dengan ciri-ciri utama berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan, tahan lama kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas. Nilai-nilai yang digunakan adalah yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif. Sementara filsafat *progressivisme* mengakui dan berusaha mengembangkan *asas progresivisme* dalam sebuah realita kehidupan, agar manusia bisa *survive* menghadapi semua tantangan hidup, Blocher, 1974 (Wahidin, 2017). Berdasarkan kondisi tersebut maka filsafat bereperan dalam pembentukan karakter konselor dan cara kerja konselor, sebagaimana yang diungkapkan oleh Wegmann;

Although the importance of philosophy in counseling theory is agreed upon in the literature, especially as it pertains to the humanistic family of theories, most of the counselor education courses that incorporate philosophy into their curriculum do so through the lens of a counselor's personal philosophy of life and its impact on working with a particular client's spiritualistic beliefs rather than the philosophical foundations upon which counseling is based, Cashwell & Young, 2004 (Wegmann, 2013).

Sangat berperannya filsafat dalam kajian konseling dikarenakan filsafat berhubungan dengan kajian teori humanistik keluarga dan filsafat dalam pendidikan konselor telah dimasukkan ke dalam kurikulum sehingga, karakter konselor yang mendalami kajian ilmu filsafat berpengaruh secara profesional dalam pekerjaan konselor. Filsafat menjadi landasan bagi seluruh ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya sains, filsafat menggunakan pendekatan *reflektif-intuitif*, sedangkan sains menggunakan pendekatan *scientific method*. Filsafat sebagai pedoman bagi proses pendidikan serta BK sementara sains memberikan bentuk untuk pengembangan ilmu pendidikan dan BK melalui metode ilmiah.

Tidak ada suatu filsafat bersama yang mempersatukan semua pendekatan konseling dan psikoterapi (Corey, 2010). Konselor harus mengakui kenyataan bahwa pandangannya tentang sifat manusia berhubungan sangat urgen dengan

pandangannya terhadap proses terapeutik dan memiliki implikasi yang nyata bagi penerapan teknik-teknik terapeutik. Ada beberapa aspek filsafat yang perlu dijadikan landasan pengembangan BK sebagai ilmu pengetahuan dan pengembangan praksis BK. Aspek-aspek tersebut mencakup: (1) Hakekat Manusia, (2) Hakekat Komunikasi, (3) Hakekat Kelompok (4) Hakekat Keluarga, (5) Hakekat Karir, (6) Hakekat Perkembangan, (7) Hakekat Cinta, dan (8) Sistem Nilai dan Etika. BK merupakan suatu ilmu berusaha memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan manusia, dilaksanakan dengan landasan semangat Bhinneka Tunggal Ika, yaitu kesamaan di atas keragaman.

Hildred Greet, 1995 (Rustanto, 2016:35) menyebutkan bahwa jumlah suku bangsa di Indonesia adalah berjumlah lebih dari 300 ribu suku bangsa yang masing masing memiliki bahasa dan identitas kultural yang berbeda beda. Skinner, 1992 (Rustanto, 2016:35) jumlah suku bangsa di Indonesia adalah 35 suku bangsa yang masing masing dengan bahasa dan adat yang tidak sama. Secara umum, hal yang paling nampak dari dampak negatif globalisasi adalah: (1) pudarnya nilai-nilai nasionalisme, (2) perubahan gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai luhur bangsa Indonesia, (3) intoleransi dan tenggang rasa dari para generasi bangsa, (4) individualis, (5) cara pandang dan ideologi yang mengedepankan sekulerisme..

Layanan BK hendaknya lebih berpangkal pada nilai nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistic, oleh karena itu konselor sebagai pengampu pelayanan konseling diharapkan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang luas serta memberikan pelayanan dalam keberagaman masyarakat di sekolah secara optimal. Fenomena meningkatnya keragaman konseli/siswa pada komunitas pendidikan dan khususnya dalam layanan BK bukan hanya tentang budaya, dikatakan oleh Sue (1991) keragaman etnis, gender, latar belakang budaya, geografis, asal daerah, ras, kondisi fisik (abilitas/disabilitas), usia, serta keragaman sosial ekonomi, agama, karakteristik pribadi, kemampuan sosial, perilaku dan kebiasaan serta kemampuan intelektual, telah menjadi fenomena keseharian di sekolah keragaman budaya menyadarkan konselor tentang pentingnya kesadaran multikultural dalam menghadapi perbedaan, sekecil apapun perbedaan tersebut.

Kompetensi Konselor dalam Konseling Multikultur

Konselor dalam menghadapi perbedaan dan keragaman budaya tidak cukup hanya dengan penggunaan pendekatan konvensional, diperlukan Konseling multikultural yang menurut VonTress (1988) dalam Dayaksini & Yuniardi (2008: 175) merupakan “konselor dan konselinya berbeda secara kultural karena proses sosialisasi yang berbeda dalam budaya, subkultur, rasial, etnik, atau sosial ekonomi”. Sementara Sue, dkk. 1982 (Yuniardi, 2017) konseling atau terapi antar

budaya sebagai hubungan konseling dimana dua atau lebih peserta berbeda berkenaan dengan latar belakang budaya, nilai nilai, dan gaya hidup (*life style*). Sepertiga definisi mempertimbangkan konseling multikultural sebagai suatu situasi dimana dua orang atau lebih dengan cara yang berbeda dalam memandang lingkungan sosial mereka yang di bawa secara bersama dalam suatu hubungan yang sifatnya menolong Pedersen, 1988 (Yuniardi, 2017).

Konseling multikultural tidak mengabaikan pendekatan tradisional yang monokultur, melainkan mengintegrasikannya dengan perspektif budaya beragam (Rakhmat, 2008), tujuannya adalah memperkaya teori dan metode konseling yang sesuai dengan konteks. *It is important to understand that also the emergence of multicultural thinking in various sciences and helping professions can be understood as a part of more general developmental trends in our societies – without forgetting that new ideas always need individuals who are willing to commit themselves to presenting and facilitating the new ideas with enthusiasm and persistence.* (Launikari and Puukari, 2005). Berkembangnya konseling multikultural dikarenakan kebutuhan masyarakat yang beragam, dan masyarakat Indonesia yang hidup dalam keberagaman budaya, suku agama dan sosial ekonomi. Gagasan baru selalu membutuhkan individu individu yang bersedia memfasilitasi ide baru dengan antusiasme dan ketekunan, maka dari itu konseling multikultur perlu dilaksanakan dengan kondisi keberagaman dan berbagai faktor psikososial yang berkembang dimasyarakat Indonesia.

Gagasan baru mengenai konseling multikultural di Indonesia dan diperlukan kompetensi yang utama dari konselor multikultur, Pedersen (2003), bahwa kesadaran merupakan pondasi dan modal dari kompetensi multikultural, *Cultural awareness* berimplikasi pada perubahan paradigmatik dalam dimensi konseling, *the main features of cultural competence are counselor self-awareness, knowledge about culture, and skills. This belief is consistent with the multicultural counseling competencies developed by Sue, Arredondo, and McDavis 1994* (Zalaquett, et all 2011), kompetensi utama bagi konselor multikultur yakni kesadaran diri akan kehidupan budaya sebagai konselor dan budaya orang lain, memiliki pengetahuan tentang budaya dan perbedaaan budaya, serta memiliki keterampilan untuk menyikapi perbedaan budaya. Oleh karena itu upaya nyata untuk mengintegrasikan pengetahuan tentang dua budaya dan pengalaman hidup di kedua budaya memberi ruang lingkup refleksi dan dipromosikan kesadaran diri konselor.

Corey (2005:24) mengemukakan bahwa dalam konseling multikultural memiliki tiga dimensi kompetensi, yaitu : (1) Keyakinan dan sikap, (2) Pengetahuan, dan (3) Keterampilan dan strategi intervensi. Keyakinan dan sikap konselor menyangkut persoalan bias personal, nilai-nilai dan masalah yang akan dihadapi serta kemampuan bekerja dalam perbedaan budaya, sedangkan faktor pengetahuan menyangkut kemampuan membangun komunikasi personal secara profesional

untuk memberikan layanan kepada klien dengan pemahaman latar belakang budaya yang beragam. Kompetensi yang tidak kalah pentingnya adalah ketrampilan menggunakan metode dan strategi dalam menjelaskan tujuan konseling secara konsisten dalam latar perspektif budaya yang bervariasi. *Cultural competence, as it relates to the behavioral sciences, refers to "...the capacity to draw effectively upon cultural knowledge, awareness, sensitivity, and skillful actions in order to relate appropriately to, and work effectively with, others from different cultural backgrounds"* Sperry, L, 2012 (Conner & Walker, 2017). Kompetensi budaya berhubungan erat ilmu perilaku manusia, mengacu pada kemampuan untuk menggambarkan secara efektif mengenai pengetahuan tentang budaya, kesadaran, kepekaan dan tindakan terampil agar konselor dapat dengan efektif bekerja pada kondisi latar belakang budaya klien yang berbeda.

Secara kompleks, Manuel Ramirez, 2015 (Wibowo & Anjar, 2017) menjelaskan bahwa

"The multicultural model has two categories of goals: individual and institutional, or societal, goals. Individual goals emphasize self-understanding and self-acceptance. In addition, the model encourages understanding the effects of person environment fit on personality development and adjustment. Multicultural therapy seeks to empower the client to produce significant environmental changes. Institutional and societal goals focus on the identification and elimination of barriers to multicultural development, and on replacing those barriers with the positive politics of diversity in families, interpersonal relationships, institutions, and in society as a whole".

Pelaksanaan konseling multikultural bukan sekedar tercapainya pemahaman dan penerimaan diri individu, akan tetapi secara luas mencakup berbagai pengentasan kecemasan akibat perubahan sosial, hubungan interpersonal, hubungan dengan lingkungan dan lain lain yang disebabkan berbagai hal baik perubahan paradigma kebijakan, teknologi dan lain lain. Berupaya menyadarkan konseli agar bisa menghasilkan perubahan lingkungan yang signifikan, tujuan institusional dan sosial berfokus pada identifikasi hambatan yang bersumber dari kondisi multikultur dan menghambat perkembangan multikultur itu sendiri serta menggantikan daerah dengan politik positif keragaman dalam keluarga, hubungan interpersonal, institusi dan masyarakat secara keseluruhan.

Tantangan Konselor dalam Konseling Multikultur Abad 21

Tantangan bagi konselor mempengaruhi etika profesional dalam bekerja, mempengaruhi kepribadian termasuk kesadaran diri profesional dan keterampilan konselor. Pedersen 1997, (Ahmed, et all. 2011) ciri utama kompetensi multikultural

adalah kesadaran diri konselor, pengetahuan tentang budaya, dan keterampilan. Keyakinan ini sama dengan kompetensi konsultatif multikultural yang dikembangkan oleh Sue dalam Jaladin, 2016, yakni ;

incorporated these dimensions into their 3 (characteristics) × 3 (dimensions) matrix but emphasized explicitly three core characteristics of a skilled counselor to further clarify the multicultural competencies. These are (a) being aware of counselors' own assumptions, values, and biases; (b) understanding the worldview of the culturally different client; and (c) developing appropriate intervention strategies and techniques. (Jaladin, 2016).

Berdasarkan kutipan di atas jelaslah bahwa konselor yang memiliki kompetensi multikultural memiliki tiga karakteristik yakni (a) menyadari asumsi, nilai, dan bias konselor sendiri; (b) memahami pandangan dunia tentang klien yang berbeda secara budaya; dan (c) mengembangkan strategi dan teknik intervensi yang tepat. Karakteristik ini menjadi tantangan tersendiri bagi konselor multikultur karena seringkali terjadi konselor tidak sadar akan budayanya sendiri, tidak sedikit konselor yang tidak paham akan budaya yang dimilikinya, pengetahuan akan budayanya nilai-nilai yang di anut pada budayanya. Pada kondisi yang lain, seringkali juga terdapat konselor yang terkungkung pada paham budayanya sendiri, menganggap budaya yang dimilikinya lebih baik dari pada budaya lain, baik itu nilai yang dimiliki budayanya, pada kondisi ini disebut *counselor encapsulation* adalah kecenderungan konselor untuk mengungkung dirinya pada kebenaran budayanya sendiri sehingga cenderung bersikap resisten pada kebenaran budaya lain.

Oleh karena itu, kecenderungan konselor untuk melakukan enkapsulasi diri harus ditekan agar tidak muncul saat layanan konseling multikultur. Wreen, 1962, 1985 (Yuniardi, 2017) konselor *encapsulation* sebagai pengganti *stereotype* untuk dunia nyata, tidak mengindahkan variasi budaya di antara klien, dan *dogmatizing* suatu teknik yang berorientasi pada definisi proses konseling. Konselor dapat dibebaskan dari sikap *encapsulation* (terkungkung oleh budaya sendiri) melalui kontak multikultural sehingga lebih mampu untuk mengatasi perubahan terus menerus (Pedersen, 2002).

Intercultural communication takes place every time we communicate with people from other groups that we recognise as different. It involves any form of communication with people with perceived cultural differences Dodd 1991, (Launikari and Puukari, 2005). Dalam hal penguasaan bahasa hal ini juga menjadi tantangan yang jika tidak segera diatasi akan berpengaruh pada pemahaman, dapat terjadi multi tafsir dan keliru memberikan *feed back* atas pesan yang disampaikan konseli saat berbicara. Secara budaya konselor yang kompeten akan menyadari kompleksitas budaya, identitas budaya mereka sendiri dan akan dapat "mendengar suara" dari klien mereka yang

berbeda secara budaya juga (Pedersen, P. B. 2002). Dengan demikian jelaslah tantangan yang ada saat ini akan dapat di minimalisir mana kala setiap konselor memiliki kesadaran budaya secara umum dan kesadaran akan pentingnya kompetensi yang harus dioptimalkan, demi ketercapaian proses konseling multikultur dan kesejahteraan konselor dan klien.

Simpulan

Filsafat ilmu BK menjadi landasan atau bisa dikatakan sebagai *frame work* bagi konselor dalam melaksanakan konseling. Konseling merupakan proses bantuan atas kondisi konflik batin mengenai permasalahan yang dihadapi terkait dengan tugas perkembangan, kehidupan sebagai umat beragama, dan kehidupan sosial sebagai manusia, serta pengaruh kehidupan latar belakang sosial budaya yang berbeda. Filsafat ilmu BK mengantarkan konselor kepada pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan, sosial dan manusia adalah produk dari budaya serta tentang perannya dalam kehidupan untuk mencapai kesejahteraan hidup baik untuk diri sendiri maupun masyarakat yang beragam.

Filsafat ilmu BK dalam konseling multikultur berperan mengantarkan konselor untuk bisa memiliki kesadaran budaya akan perbedaan nilai dan cara pandang, sehingga konselor tidak terkungkung pada budaya sendiri (*encapsulation counselor*), memodifikasi teknik disesuaikan dengan permasalahan yang dibawa oleh konseli tujuannya agar konseling tepat sasaran dan konseli mencapai kebahagiaannya sebagai konseli yang berlatar belakang budaya berbeda dan bisa *survive* dalam kehidupan keragamannya, memiliki empati budaya. Konselor memiliki kepercayaan sikap yang sesuai atau layak terhadap pemahaman dan keterampilan untuk campur tangan secara efektif dalam situasi multikultural, sisi lain kompetensi konselor saat ini, bahwa konselor memiliki sensitivitas baik itu terhadap budaya, fenomena sosial meliputi gaya hidup, gaya berpacaran dan segala *deliquent* remaja saat ini, kepekaan konselor akan fenomena tersebut akan membuat konselor yakin untuk terus belajar melihat referensi mengenai kasus dan penanganannya yang tepat di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Conner, G. and Walker, W. (2017) The Culturally Competent Counselor: Issues Specific to Four Minority Groups. *Open Journal of Social Sciences*, 5, 113-121.
- Corey, M.S., Corey, G & Corey, C. (2010). *Theory and Practice of Group Counseling*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Hanurawan, Fatta. (2012). *Filsafat Ilmu Psikologi*. Fakultas P.Psikologi. Universitas Negeri Malang.

- Jaladin, Rafidah Aga Mohd. (2017). Perceived Multicultural Counseling Competence of Malaysian Counselors: An Exploratory Study. *Journal of Multicultural Counseling And Development*. 45.
- Launikari, Mika and Puukari, Sauli. (2005). *Multicultural Guidance and Counselling Theoretical Foundations and Best Practices in Europe*. Centre for International Mobility CIMO and Institute for Educational Research. ISBN 951-39- 2121-2 (PDF).
- Patterson, C H. (2000). Multicultural Counseling: from Diversity to Universality. *Journal of counseling and Development*, 1996. 74. 227-231. Also Published in *Understanding Psychotherapy; fifty Years of clients centered theory and practice : PCCS, Books 2000*.
- Pedersen, P. B. (2002). The Making of a Culturally Competent Counselor. *Online Readings in Psychology and Culture*, 10(3).
- Rosjidan. 2005. *Konseling Bercorak Budaya : Penerapannya Dalam Komunikasi Konseling. Kongres ABKIN*. Semarang
- Rustanto, Bambang. 2016. *Masyarakat Multikultur di Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya ; Bandung.
- Wahidin. (2017). Filsafat dan Sains dalam Pendidikan, Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3,2 85-94.
- Wegmann, Matthew, "Philosophy and Counseling: A Case Study" (2013). *University of New Orleans Theses and Dissertations*. 1778. <http://scholarworks.uno.edu/td/1778>
- Wibowo, Agus dan Anjar,Tri. (2017). Internalisasi nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dalam pelaksanaan konseling multikultural dalam pengentasan masalah remaja akibat dampak negatif globalisasi. *Proceeding seminar dan lokakarya nasional revitalisasi laboratorium dan jurnal ilmiah dalam implementasi kurikulum bimbingan dan konseling berbasis KKNI, 4 - 6 Agustus 2017, Malang, Jawa Timur, Indonesia*.
- Yuniardi, Salis. (2017). *Psikologi Lintas Budaya, Edisi Revisi*. UMM Press ; Malang.